



---

**PENGUKURAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MENENGAH DI KABUPATEN BANGKA BARAT**

Oleh

**Tri Susanti<sup>1)</sup>, Asyraf Suryadin<sup>2)</sup> & Mohamad Syarif Sumantri<sup>3)</sup>**

**<sup>1</sup>Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Kabupaten Bangka Barat, Indonesia**

**<sup>2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia**

**<sup>3</sup>Dosen Universitas Negeri Jakarta, Indonesia**

**Email: [asyraf.suryadin@stkipmbb.ac.id](mailto:asyraf.suryadin@stkipmbb.ac.id),**

**Abstrak**

Penelitian ini untuk mengukur seberapa besar persepsi siswa terhadap kenakalan remaja yang dialami pelajar di Kabupaten Bangka Barat. Selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2017, 2018, dan 2019 terdapat 18 kasus kenakalan remaja yang terjadi berdasarkan data dari Kepolisian di Bangka Barat. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang dilakukan siswa menengah terhadap kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif melalui survei. Total sampel penelitian sebanyak 666 responden berasal dari seluruh sekolah menengah di Kabupaten Bangka Barat. Penentuan responden dilakukan dengan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling. Teknik pengolahan data dilakukan dengan empat tahap dan dimulai dari editing, koding, data entri dan terakhir melakukan interpretasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif terhadap instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Berdasarkan penelitian 10 % siswa sekolah menengah di Kabupaten Bangka Barat menyatakan tindak kenakalan remaja wajar dilakukan. Selanjutnya pengukuran kenakalan remaja dari yang paling rendah ke yang tinggi, yaitu: mencuri (2%), melawan guru (3%), tindakan pornografi (3%) dan mabuk (4%). Pada kategori sedang terdapat tindak kekerasan (5%), narkoba (5%), bolos sekolah (7%), dan merokok (9%). Dominasi kenakalan remaja yang tertinggi berdasarkan urutannya adalah pacaran (10%), keluar malam (11), bullying (13) dan pergaulan bebas (17%). Data tersebut menggambarkan masih terdapat kenakalan remaja yang didominasi oleh para pelajar dan untuk mengatasi hal tersebut maka penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran diperlukan dan lebih terfokus, terutama di lingkungan keluarga para pelajar, sekolah, dan masyarakat.

**Kata Kunci: Pengukuran, Kenakalan Remaja, Sekolah Menengah & Kabupaten Bangka Barat**

**PENDAHULUAN**

Remaja dalam menemukan jati dirinya tak jarang melakukan perilaku yang menyimpang dan mengarah ke tindak pidana. Secara umum jumlah tindak pidana di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2018 diperoleh data pencurian/perampokan sebanyak 59 kasus, penganiayaan 11 kasus, pembunuhan 1 kasus, psikotropika 44 kasus, perjudian 16 kasus, pemerkosaan 3 kasus dan senjata tajam 8 kasus. Secara khusus, jumlah penyalagunaan narkoba di Kabupaten Bangka Barat sebanyak 39 pengguna. (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019).

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

Penyimpangan perilaku tersebut terdapat juga yang dilakukan oleh kalangan pelajar.

Data yang diperoleh dari Polres Bangka Barat tahun 2019 dan berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah kenakalan remaja yang terjadi pada remaja dengan status pelajar sebagai pelaku selama tiga tahun terakhir diperoleh 1 kasus pencabulan di 2019 oleh siswa SMP sebagai pelakunya, di 2017 terdapat 1 siswa SMA sebagai korban perkosaan. Pada kasus pesetubuhan dilakukan oleh siswa SMP sebanyak 3 siswa di 2018 dan hal ini terjadi pula pada siswa SMA di 2017 sebanyak 2 siswa dan 2018 3 siswa serta 1 siswa di 2019. Selain itu, kekerasan

**Vol.15 No.4 Nopember 2020**



terhadap anak terjadi kepada siswa SMP sebagai pelaku sebanyak 1 siswa di 2017 dan yang dilakukan siswa SMA sebanyak 1 siswa di 2018 sedangkan siswa SMA yang korban sebanyak 2 siswa di 2017. Siswa SMA ditahun 2018 pernah melakukan pengeroyokan sebanyak 1 orang dan di 2019 sebanyak 2 orang. Pencurian termasuk kasus yang dominan dilakukan siswa. Pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing 1 siswa sebagai pelaku. Sedangkan Siswa SMA sebagai pelaku pencurian cukup dominan yaitu 3 orang di 2017, sebanyak 14 orang di 2018 dan 2 orang di 2019. Khusus untuk penganiayaan hanya terjadi di 2018 sebanyak 1 orang yang dilakukan oleh siswa SMP.

Dalam menemukan jati dirinya, tak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Penyimpangan perilaku remaja seringkali disebut dengan kenakalan remaja. Perilaku yang menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh remaja. Dekadensi moral tidak kalah memprihatinkan di kalangan remaja. Umumnya remaja mudah labil dan mengikuti pergaulan tanpa melihat akibat dari apa yang dilakukan. Contoh bentuk kenakalan remaja yang semula penyimpangan perilaku berupa mencontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa izin, tidak patuh pada orang tua. Namun sekarang telah menjelma menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, ninum-minuman keras, penyalagunaan narkoba, pemerkosaan, bahkan pembunuhan (Amelia dan Rachmy, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Atika Oktaviani Palupi dkk (2013) terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 02 Slawi pada Januari 2013, didapatkan hasil bahwa jenis pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa siswa di SMP tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, mengompas dan tidak mengerjakan tugas.

Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah

dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Lilis Karlina, 2020). Semua perilaku negatif di kalangan remaja tersebut jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini salah satunya disebabkan tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan selain karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Masalah kenakalan remaja perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah dan sepatutnya dilakukan upaya menekan tindak kenakalan remaja.

Mengukur tingkat seberapa besar kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat merupakan usaha bersama untuk mengetahui dan selanjutnya mengurangi kenakalan remaja tersebut sehingga membentuk nilai-nilai karakter baik. Kenakalan remaja setidaknya bertentangan dengan dua belas dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter (Raihan Putry, 2018). Kedua belas karakter yang dimaksud yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Adanya pendidikan karakter di sekolah merupakan usaha untuk mengatasi terjadinya kenakalan remaja terutama yang dilakukan oleh para pelajar. Fungsi dari pendidikan karakter dapat melalui pembelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lainnya sehingga dapat menekan terhadap kenakalan remaja yang terjadi pada diri pelajar.

Penelitian kenakalan remaja telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya seperti Sriyanto dkk (2014) yang mengkaji *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*, selain itu, Amelia dan Rachmy (2017) juga melakukan penelitian tentang *Kecenderungan Kenakalan Remaja ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua*. Pada penelitian yang lain Euis Mawarni (2019)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



mengkaji *Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Perilaku Membolos Remaja di Samarinda*. Pada kajian lain Ganjar Setyo Widodo dkk (2016) dengan kajian *Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung"*. Perkembangan berikutnya Tri Susanti, Asyraf Suryadin, dan Mohamad Syarif Sumantri (2020) telah melakukan penelitian tentang *Pola Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat* dan hasil penelitian tersebut menyatakan adanya kenakalan remaja dengan berbagai permasalahannya tetapi belum mengukur seberapa besar penyebab terjadinya kenakalan remaja dan kenakalan remaja mana saja yang lebih dominan. Oleh karena itu, penelitian ini menggambarkan seberapa besar persepsi siswa terhadap kenakalan remaja khusus di Kabupaten Bangka Barat. Berdasarkan data-data di atas dan beberapa kajian sebelumnya maka penelitian ini memfokuskan pada pengukuran seberapa besar persepsi siswa terhadap masalah pacaran, pergaulan bebas, keluar malam, tindakan pornografi, kekerasan, mencuri, *bullying*, bolos sekolah, merokok, mabuk, narkoba, dan melawan guru, serta diamati juga usaha-usaha penanganan kenakalan remaja. Sehingga rumusan masalahnya adalah seberapa besar hasil pengukuran kenakalan remaja khususnya siswa menengah di Kabupaten Bangka Barat?

## LANDASAN TEORI

Pengukuran (*measurement*) adalah kegiatan atau proses untuk memperoleh deskripsi numerik dari tingkatan atau derajat karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu (Gronlund, 1985) Selanjutnya, pengukuran dapat diartikan juga sebagai kegiatan ataupun upaya yang dilakukan memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa, atau benda sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Dalam proses pembelajaran guru juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses atau hasil belajar tersebut (Hamzah, 2013). Sedangkan, Zainal Arifin (2013) menyatakan bahwa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kualitas sesuatu. Kata sesuatu ini bisa berarti siswa, guru, gedung sekolah, meja belajar, *whiteboard* dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes maupun non tes). Pada pengertian lain pengukuran adalah pemberian nilai yang dilakukan secara sistematis terhadap objek tertentu berdasarkan langkah-langkah atau aturan tertentu (Asyraf Suryadin, 2008))

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud pengukuran adalah aktivitas dengan menggunakan alat ukur yang dilakukan untuk mengetahui tingkatan atau nilai suatu objek yang dapat berupa komponen kependidikan seperti guru, pegawai dan siswa serta non kependidikan seperti proses pembelajaran yang meliputi kurikulum dan lingkungan tempat pembelajaran berdasarkan langkah-langkah atau aturan tertentu.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010). Sedangkan Khairani (2013) mengatakan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang dilihatnya. Pendapat lain mengatakan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010). Setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara siswa dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan rangsangan yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah siswa mengindragan objek dilingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya sehingga timbul makna tentang objek tersebut. Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya (Desmita, 2012).

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:



1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek (Walgito, 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah penilaian dan sikap yang akan diambil seorang siswa terhadap suatu tindak kenakalan remaja berdasarkan pengetahuan dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh siswa.

Remaja tidak terlepas dari kenakalannya, oleh karena itu pendidikan karakter sebagai dasar bagi penanaman sikap baik sebagai penangkal agar remaja terhindar dari tindak kenakalan remaja. Penerapan pendidikan karakter perlu dirumuskan agar lebih tepat sasaran, untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengupayakan agar dapat menghasilkan rumusan pendidikan karakter yang dapat diterapkan bagi remaja di kabupaten Bangka Barat. Kenakalan remaja dalam konsep psikologis disebut sebagai *juvenile delinquency*, yang artinya perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda (Jamaludin, 2015). Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara

langsung menjadi semacam *trade-mark* (Sudarsono, 2012).

Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono (2017) *juvenile delinquency* yang berarti “perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.” *Delinquency* merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih di bangku sekolah, dan jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Penelitian lain menyebutkan bahwa kombinasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja banyak dan beragam. Faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan terbagi tiga yaitu: faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Iqbal, 2014).

Dari beberapa pendapat maka kenakalan remaja adalah sikap dan perbuatan remaja yang keluar dari norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk uji coba dan penemuan jati diri remaja. Remaja yang memasuki masa transisi dari anak-anak ke dewasa cenderung melakukan suatu sikap atau perbuatan yang mereka lihat. Tanpa pemahaman yang baik, pengawasan, dan pengendalian dari orang dewasa di sekitarnya, kenakalan remaja dapat menyebabkan kerugian bagi remaja tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Salah jalan ataupun salah dalam menentukan sikap yang dilakukan remaja dapat menjerumuskan remaja pada tindakan yang melanggar peraturan dan merugikan orang lain.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang melakukan kenakalan remaja, yaitu diantaranya; (1) kurangnya kasih sayang dan perhatian dari pihak keluarga dan juga adanya perpecahan dalam keluarga; (2) tidak adanya pengakuan dari



masyarakat, dan kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap anak yang bermasalah; serta (3) adanya ajakan dari teman untuk melakukan tindakan yang menyimpang, tidak adanya teman yang mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif (Purnamasari, 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja antara lain: Faktor internal krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan, faktor eksternal kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, tempat pendidikan (Sumara *et al.*, 2017).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konformitas geng maka semakin tinggi pula kenakalan remaja (Prihardani, 2012). Pada penelitian yang lain menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya (Asih, Winarno, & Hastuti, 2012).

Sebuah penelitian lain mengungkapkan bahwa kenakalan remaja yang dilakukan atas dasar kesetiakawanan disebabkan karena takut kehilangan teman dan tekanan untuk melakukan tindakan kriminal. Ini menunjukkan bahwa mereka merasakan lebih banyak tekanan dalam hubungan dengan teman sebaya mereka (Bazon & Estevão, 2012). Namun aspek teman sebaya dalam penyebab kenakalan remaja tidak cukup untuk menjelaskan munculnya kenakalan remaja, aspek ini harus dipertimbangkan bersama dengan sifat hubungan remaja dalam keluarga dan di sekolah (Bazon & Estevão, 2012).

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.

Masa remaja disebut juga sebagai *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolesecere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, yang dalam bahasa Inggris disebut “*to grow into adulthood*”. Adolescence merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial (Syamsu & Sugandhi, 2013)

Remaja merupakan masa yang sangat rentan karena cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru dari apa yang dilihat atau didengar tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya dampak yang akan mereka rasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Masa remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar yang meneliti kehidupan remaja, terutama dalam masalah kenakalan remaja (Jamaludin, 2015)

Golongan remaja muda biasanya para gadis yang berusia 13 sampai 17 tahun, dan bagi laki-laki biasanya berusia 14 sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, maka mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati sikap tindak dari orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian (Soekanto, 2009). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa masa remaja awal berusia 13 atau 14 tahun sampai usia 17 tahun, dan masa remaja akhir berusia 17 tahun sampai usia 21 tahun (Sudarsono, 2012). Untuk itu, masa remaja inilah anak menjadi rentan terhadap hal baru di luar mereka. Dibutuhkan pendampingan yang terus menerus agar anak dapat melewati masa remaja menjadi dewasa yang berbudi. Golongan remaja pada penelitian ini dibatasi pada remaja yang sedang bersekolah di jenjang sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur persepsi siswa menengah terhadap kenakalan remaja. Metode *literatur review* digunakan dalam



menyusun terhadap penanganan kenakalan remaja yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2019 memiliki populasi seluruh sekolah menengah negeri dan swasta di kabupaten Bangka Barat. Adapun jumlah sekolah sasaran penelitian berjumlah 35 SMP dan 19 SMA/SMK Sederajat. Jumlah populasi 7504 orang yang berasal dari siswa SMP negeri dan swasta di tahun ajaran 2018/2019, dari jumlah tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 334 siswa. Sedangkan siswa SMA dan SMK dari 6804 orang jumlah siswa diperoleh jumlah sampel sebanyak 332 siswa. Sehingga total sampel penelitian sebanyak 666 siswa sebagai responden dan selengkapnya seperti pada tabel 1

**Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian**

| No. | Jenjang Pendidikan | Jumlah Sekolah | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|-----|--------------------|----------------|-----------------|---------------|
| 1.  | SMP                | 35             | 7504            | 334           |
| 2.  | SMA dan SMK        | 19             | 6804            | 332           |
|     | Jumlah             | 54             | 14308           | 666           |

Penentuan responden dilakukan dengan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling. Kriteria responden yang sekaligus informan penelitian adalah seluruh siswa SMP dan SMA/SMK yang berada di Kabupaten Bangka Barat, sehingga penelitian ini belum melibatkan informan para guru dan orang tua murid. Penentuan sampel dilakukan oleh enumerator penelitian. Berperan sebagai enumerator penelitian adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau guru Bimbingan Konseling (BK) masing-masing sekolah. Jika data telah diperoleh, maka teknik pengolahan data dilakukan dengan empat tahap dan dimulai dari editing, koding, data entri dan terakhir melakukan interpretasi untuk mengetahui simpulan hasil persepsi responden.

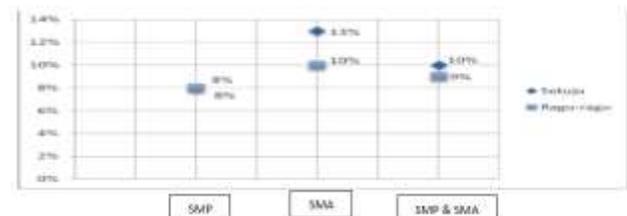
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persepsi Siswa Terhadap Kenakalan Remaja

Persepsi siswa terhadap kenakalan remaja diperoleh melalui menghitung dan menganalisis

kuesioner hasil penelitian. Dari hasil penyebaran kuesioner diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kenakalan remaja masih ada kecenderungan ke arah negatif, dalam artian masih terdapat siswa yang menilai berbagai bentuk kenakalan remaja wajar untuk dilakukan. Berikut ini persentase persepsi siswa yang menilai setuju dan ragu-ragu dari responden jenjang SMP, SMA, SMP dan SMA

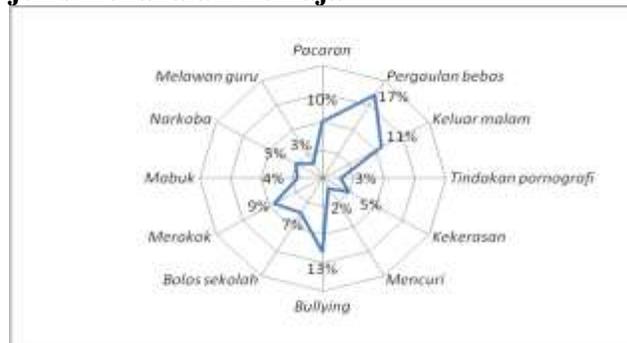
**Gambar 1. Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Kenakalan Remaja**



Gambar 1 menggambarkan bahwa terdapat 10% responden yang menilai kenakalan remaja wajar dilakukan dan 9% lainnya menyatakan ragu-ragu. Diagram tersebut juga menggambarkan bahwa siswa SMA memiliki persepsi negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP.

Dari dua belas jenis kenakalan remaja yang diteliti, diketahui tingkat pengukuran persepsi masing-masing kenakalan remaja ditampilkan dalam diagram berikut:

**Gambar 2. Tingkatan Pengukuran Jenis-jenis Kenakalan Remaja**



Dari diagram 2 diketahui bahwa urutan kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling tinggi ke yang rendah, yaitu: pergaulan bebas, *bullying*, keluar malam, pacaran, merokok, bolos sekolah, narkoba,



kekerasan, mabuk, tindakan pornografi, melawan guru, dan mencuri.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang relatif sama terhadap pacaran jauh dari orang dewasa, melakukan pergaulan bebas sebelum menikah, keluar malam melebihi jam 9 malam, dan menonton film porno. Persepsi tersebut berasal dari kuesioner yang berhasil diverifikasi.

Terdapat 14% siswa sering di-bully teman dan 25% lainnya mengatakan ragu-ragu. Sejalan dengan hal tersebut terdapat 13% siswa mengatakan setuju dengan praktek *bullying*. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat praktek *bullying* pada siswa.

Data responden menunjukkan terdapat 5% responden menilai bahwa *mengonsumsi* narkoba dapat digunakan sebagai pelarian. Meskipun persentasenya terbilang kecil, namun informasi tersebut menjadi perhatian pemerintah. Terdapat 15% responden menyatakan bahwa terdapat kecenderungan narkoba bisa diperoleh dengan mudah dan 23% lainnya ragu untuk menjawabnya. Berdasarkan data tersebut maka peredaran narkoba di kalangan remaja cukup transparan. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam menangani peredaran narkoba di Kabupaten Bangka Barat dan hal ini sejalan dengan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bahwa jumlah penyalahgunaan narkotika di Kabupaten Bangka Barat sebanyak 39 kasus. (Badan Pusat Statistik, 2019)

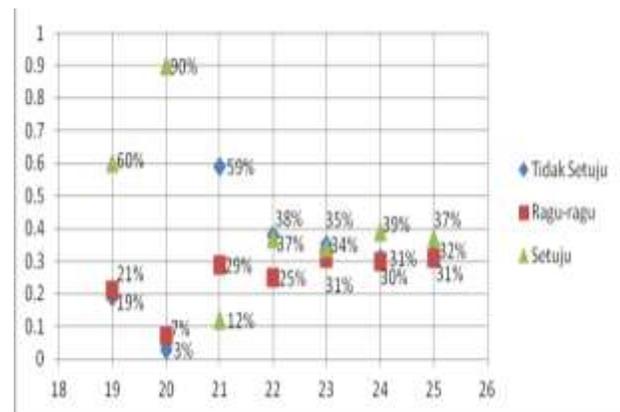
Selain fakta tersebut, terdapat data yang bertolak belakang dengan hasil kuesioner, yaitu kecilnya persepsi siswa terhadap jenis kenakalan mabuk-mabukkan. Dari diagram 2 diketahui bahwa sangat jarang siswa berkumpul bersama teman sambil mabuk-mabukkan, namun masih terdapat 4% responden yang melakukannya. Jika diamati hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 diketahui terhadap 30% siswa putus sekolah menunjukkan bahwa terdapat remaja yang berkumpul sambil minum-minuman yang memabukkan. Kontrasnya data dengan keadaan di lapangan menunjukkan adanya remaja yang

mabuk-mabukkan umumnya adalah remaja yang sudah putus sekolah. Namun tetap diperlukan pantauan dan pembinaan bagi remaja yang mabuk-mabukkan tersebut.

### B. Pengukuran Tingkat Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengukuran tingkat kenakalan remaja dilakukan relatif sama. Hal ini mengindikasikan siswa mengharapkan pembiasaan yang lebih konsisten agar dapat meningkatkan karakter baik. Adapun persepsi siswa terhadap penanganan kenakalan remaja dapat digambarkan pada diagram 3 berikut:

**Gambar 3. Pengukuran Tingkat Kenakalan Remaja**



Keterangan:

- 19 Penetapan jam belajar siswa
- 20 Sekolah memiliki aturan tegas menindak kenakalan remaja di sekolah
- 21 Organisasi sekolah dan kegiatan remaja kurang menarik
- 22 Orang tua tidak mengetahui kenakalan anaknya
- 23 Teman sebaya mengetahui kenakalan teman lainnya meskipun pihak sekolah/ortunya tidak mengetahuinya
- 24 Pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah masih kurang
- 25 Pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah masih kurang.

Dari diagram 3 diketahui bahwa menurut siswa, seharusnya sekolah memiliki aturan tegas dalam menindak kenakalan remaja di sekolah, perlu adanya penetapan jam belajar siswa, orang



tua lebih perhatian terhadap anak dan pembiasaan baik di rumah. Hal ini sependapat dengan Hawari dan Sukmawa melalui Nawafilaty (2015) kehormanan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan empati saja, melainkan dipengaruhi juga oleh kehidupan beragama dalam keluarga, waktu bersama dalam keluarga, sikap saling menghargai antar anggota keluarga, sikap menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga, kemampuan untuk menyelesaikan masalah keluarga secara positif, peran masing-masing anggota keluarga, adat istiadat, tujuan keluarga, serta anggapan pendapat dan belanja keluarga. Hasil kajian tersebut di atas memperkuat pernyataan siswa bahwa orang tua perlu lebih perhatian terhadap anak dan pembiasaan yang baik di rumah sehingga mengurangi terjadinya kenakalan remaja.

Selanjutnya berdasarkan diagram 3 perlu juga adanya pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah dan orang tua perlu juga mengetahui kenakalan anaknya. Teman sebaya menjadi sangat berpengaruh pula dalam tindakan kenakalan remaja sehingga organisasi sekolah dan kegiatan remaja lainnya perlu ditingkatkan. Khusus pengukuran persepsi siswa terhadap organisasi sekolah dan kegiatan remaja sudah cukup menarik, namun masih terdapat responden yang meragukan dan menilai sebaliknya. Untuk itu, diperlukan inovasi ataupun penguatan terhadap organisasi sekolah dan kegiatan remaja lainnya.

Selain hasil tersebut, diketahui juga bahwa sebenarnya remaja bersikap terbuka terhadap sebuah peraturan. Hal ini terlihat dari 87% responden yang mendukung dan menginginkan jika sekolah menerapkan sanksi tegas bagi siswa yang bolos sekolah. Ini menandakan bahwa remaja bersikap terbuka terhadap peraturan yang dibuat sekolah. Selain responden bersikap terbuka terhadap peraturan sekolah, responden juga bersikap terbuka terhadap peraturan pemerintah, terlihat dari responden yang mendukung pemerintah dalam melarang penjualan rokok bagi remaja.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat 5% responden yang senang menggunakan kekerasan dan 12% lainnya masih ragu untuk menggunakan kekerasan. Angka tersebut tergolong kecil jika dibandingkan persepsi siswa terhadap menggunakan kekerasan dalam membantu teman yang berkelahi. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa 23% responden menganggap bahwa membantu teman yang berkelahi adalah bagian dari wujud kesetiawanan dan 22% lainnya mengatakan ragu-ragu akan hal tersebut. Meskipun bukan nilai tertinggi, namun persepsi setuju dan ragu-ragu terhadap membantu teman yang berkelahi dengan total yang hampir 50% ini mengungkapkan bahwa konformitas geng dengan perkelahian (kenakalan remaja) memiliki hubungan yang sangat kuat. Sehingga penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Prihardani (2012), dan penelitian yang dilakukan oleh Asih, Winarno, dan Hartuti (2012) serta Purnamasari (2018). Ketika kelompok peneliti tersebut mengungkapkan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya berperan penting terhadap tindakan remaja.

### C. Dominasi Jenis Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat beberapa jenis kenakalan remaja yang perlu mendapat perhatian pemerintah daerah di kabupaten Bangka Barat sebagai upaya preventif, yaitu untuk 4 jenis kenakalan yang menduduki peringkat tertinggi berdasarkan hasil penelitian, yaitu: pacaran, keluar malam, bullying, dan pergaulan bebas.

#### 1. Pacaran

Sebesar 10% jenis kenakalan remaja berada pada masalah pacaran. Pada usia SMP dan SMA sudah mulai mengenal hubungan dengan lawan jenis. Tidak jarang juga hubungan tersebut secara terang-terangan disampaikan ke orang tua dan diketahui orang di sekitarnya. Permasalahan pacaran jika tidak mendapatkan pantauan orang dewasa dapat menjadi hubungan yang lebih jauh dan berbahaya bagi akhlaq remaja. Jika remaja sudah mulai berani untuk pacaran di tempat sepi, mengindikasikan remaja menghindari pantauan orang dewasa dan bisa saja melakukan hal yang



di luar batas. Khusus penangan pacaran ini pembelajaran agama sangat ditekankan.

## 2. Keluar malam

Keluar malam berada pada tingkatan 11%, dan keluar malam bagi remaja sudah dianggap biasa saat ini. Tidak adanya batasan jam keluar malam oleh orang tua menjadi salah satu pintu bagi remaja untuk melakukan kebebasan, termasuk diantaranya melakukan hal yang kurang bermanfaat atau bahkan dikhawatirkan dapat mengarah ke luar batas. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan pihak Satuan Polisi Pamong Praja atau pihak kepolisian ditingkat kecamatan sehingga dapat memantau pergerakan remaja yang berstatus pelajar keluar malam.

## 3. Bullying

Bullying menyumbang 13% dari kenakalan para siswa menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat praktek bullying di kalangan siswa dan para korban bullying perlu mengkomunikasikan perasaannya kepada orang di sekitarnya apakah itu orang tua dan para guru. Pemantauan orang dewasa di sekitar remaja menjadi penting untuk mengatasi bullying. Orang tua selaku orang terdekat perlu selalu menanyakan keadaan/hal yang dialami siswa demikian juga guru jika hal itu di sekolah. Komunikasi yang terbuka, siswa akan lebih mudah menceritakan perasaan dan kejadian yang dialaminya. Untuk itu, diperlukan hubungan komunikasi yang baik dan terbuka antara siswa, orang tua, dan termasuk guru di sekolah terutama guru bimbingan konsling.

## 4. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas merupakan tingkat tertinggi kenakalan remaja karena mencapai 17% dari tingkatan kenakalan remaja lainnya. Jika diibaratkan dalam satu kabupaten, maka terdapat 113 responden yang menilai pergaulan bebas dapat dibenarkan. Hal ini patut dikuatkan karena selain dari kuesioner, diketahui juga dari surveyor penelitian bahwa terdapat siswa yang meresahkan karena bersikap terlalu bebas dan berani melakukan hal yang mengarah kepergaulan bebas secara terang-terangan. Pergaulan bebas yang maksud pada peneliti

adalah hubungan di luar nikah yang dianggap siswa sebagai hal yang wajar dilakukan berdasarkan kajian yang dilakukan pada penelitian tersebut.

Sedangkan, pada pengukuran tingkat kenakalan remaja kategori sedang meliputi: kekerasan (5%), narkoba (5%), bolos sekolah (7%), dan merokok (9%). Sementara itu, kenakalan remaja pada kategori yang dianggap rendah meliputi: mencuri (2%), melawan guru (3%), tindakan pornografi (3%) dan mabuk (4%).

Hasil survei lapangan senada dengan hasil kuesioner. Dari hasil survei lapangan diketahui bahwa terdapat siswa yang bolos sekolah untuk bermain ke warung internet, warung kopi dengan free wifi atau sekedar nongkrong dengan teman-teman. Berdasarkan pengakuan siswa tersebut, umumnya siswa berani bolos sekolah dikarenakan jam pelajaran kosong atau pada mata pelajaran yang kurang diminati. Bolosnya siswa saat jam pelajaran kosong sependapat dengan penelitian Atika Oktaviani Palupi dkk (2013). Untuk itu kiranya pihak sekolah perlu meminimalisir jam pelajaran yang kosong.

## 5. Simpulan

Pengukuran perilaku yang dilakukan oleh siswa di kabupaten Bangka Barat masih berpotensi melakukan berbagai bentuk tindak kenakalan remaja. Berdasarkan pengukuran terhadap persepsi siswa diperoleh sebanyak 10% responden menyatakan kenakalan remaja wajar dilakukan. Urutan kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling rendah ke yang tinggi, yaitu: mencuri (2%), melawan guru (3%), tindakan pornografi (3%) dan mabuk (4%). Pada kategori sedang terdapat tindak kekerasan (5%), narkoba (5%), bolos sekolah (7%), dan merokok (9%). Dominasi kenakalan remaja yang tertinggi berdasarkan urutannya adalah pacaran (10%), keluar malam (11), bullying (13) dan pergaulan bebas (17%) Meskipun pengukuran persepsi siswa terhadap suatu bentuk kenakalan remaja negatif, siswa memiliki peluang untuk terlibat dalam kenakalan remaja dikarenakan beberapa faktor, yaitu rasa solidaritas/ajakan teman sebaya, lingkungan yang



negatif, serta kurangnya pantauan dan pengendalian dari orang dewasa di sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Asih, M. K., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. *Prediksi*, 1(2), 189. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/270>
- [3] Asyraf Suryadin. (2008). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- [4] Asyraf Suryadin dkk. (2020). Pola Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Volume 13, Nomor 1/2020. <http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/issue/current>
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2019). *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2019*. Pangkalpinang: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [6] Bazon, M. R., & Estevão, R. (2012). Juvenile Criminal Behavior and Peers' influences: a Comparative Study in the Brazilian Context. *Universitas Psychologica*, 11(4), 1157–1166. Retrieved from [http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S1657-92672012000400011](http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1657-92672012000400011)
- [7] Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Gronlund, Norman. (1985) *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- [9] Iqbal, M. (2014). *Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomala Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 17(2), 229–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a6>
- [10] Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Karlina, Lilis. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 1, No. 2. 147-158. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/editorial>
- [12] Kartono, K. (2017). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13] Khairani. (2013). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [14] Mawarni, Euis. (2019) Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Perilaku Membolos Remaja di Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. 7 (1). 47-57. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/>
- [15] Nawafilati, T. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure, dan Delinkuensi Remaja. *Jurnal Psikologi Persona*, 2 (4), 175-182.
- [16] Palupi, Atika Oktaviani, Edy Purwanto, Dyah Indah Noviyani. 2013. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal* 2 (1). 7-12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.
- [17] Prihardani, I. (2012). Hubungan Antara Konformitas Geng dengan Kenakalan Remaja. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/20365>
- [18] Putri, Raihan. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 4, No. 1, Maret 2018. 39-54.
- [19] Purnamasari, L. (2018). Akar Sebab Siklus Penyimpangan pada Remaja: Penelitian Tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol di Kalangan Remaja di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/13773>



- .....
- [20] Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [21] Sriyanto dkk (2014) Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa, *Jurnal Psikologi*, Volume 41, No. 1, Juni, 74-88.
- [22] Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- [24] Syamsu, Y. L., & Sugandhi, N. M. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [25] Syifaunnufush, Amelia Dwi dan R.Rachmy Diana. 2017. Kencenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, Nomor 1, 47-68.
- [26] Uno, Hamzah B. dan Satria Koni (2013). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [27] Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [28] Widodo, Ganjar Setyo dkk (2016) Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 23, Nomor 2 Oktober, 142-153.



HALAMAN INI SENGAJA DIKSONGKAN